

Makna Simbolik Wayang sebagai Seni Spiritual dalam Ruwatan Murwakala

Oleh : Rd. Ernasthan*

Abstract

A puppet for Javanese people (man who knows the real) is a guidance of live. It's arranges Javanese people how must they act to another, how could they realizing as human being and how should they relationship with the creator (God). Puppet consists a symbolic meaning from art language character or the myth.

The tradition of ruwatan ceremony still used by Javanese people as a way to liberation and holies the sin that can catch the mischance in their life. In puppet story with title Murwokolo act on Central Java ruwatan ceremony, at the beginning estimated grew from Java ancient story. The story consist holies which is liberation the God and Goddess sinner to become holy again. Meruwat means prevent the sadness by showed ceremony which performing puppet Murwokolo act.

People who must be get ruwatan ceremony called sukerta child or ma , according to bibliography Pakem Ruwatan Murwa Kala and other source that copied by Purwadi (2005) which is Serat Centhini (Sri Paku Buwana V). There was 60 calamity causes.

Keyword: *Puppet, Ruwatan, Murwokolo*

A. Pendahuluan

Kebudayaan Jawa sebagai subkultur Kebudayaan Nasional Indonesia, telah mengakar bertahun-tahun menjadi pandangan hidup dan sikap hidup umumnya orang Jawa. Skap hidup masyarakat Jawa memiliki identitas dan karakter yang menonjol yang dilandasi referensi nasehat-nasehat nenek moyang sampai turun temurun. Berbagai perlambang dalam ungkapan Jawa

Rd. Ernasthan* adalah dosen IS Surakarta yang sedang studi lanjut S2 di IS Surakarta

menjadi isian jiwa seni dan budaya Jawa.

Kepercayaan terhadap keberadaan roh nenek moyang menyatu dengan kepercayaan terhadap kekuatan alam yang mempunyai pengaruh terhadap kehidupan manusia, menjadi ciri utama dan bahkan memberi warna khusus dalam kehidupan religiusitas dan adat istiadat masyarakat Jawa, yaitu Sinkretisme, Tantularisme, dan Kejawaan yang bersifat toleran, akomodatif, dan optimistik. Berbagai ungkapan dan ungkapan Jawa, merupakan cara penyampaian terselubung yang bisa bermakna *Piwulang* atau pendidikan moral, karena adanya pertalian budi pekerti dengan kehidupan spiritual, menjadi petunjuk jalan dan arah kehidupan sejati.

Terkemas hampir sempurna dalam seni gamelan dan gending-gending serta wayang kulit purwa yang perkembangannya mempunyai warna yang unik, yaitu dari akar yang kuat, berpegang pada kepercayaan terhadap roh nenek moyang, kemudian bertambah maju setelah mengenal segala bentuk kesenian dari India dan menjadi sempurna setelah agama Islam masuk di Pulau Jawa.

Selain wayang sebagai alat komunikasi yang ampuh dan sarana memahami kehidupan, bagi orang Jawa merupakan simbolisme pandangan-pandangan hidup orang Jawa mengenai kehidupan yang tertuang dalam dialog cerita yang ditampilkan. Dalam wayang seolah-olah orang Jawa tidak hanya berhadapan dengan teori-teori umum tentang manusia, melainkan model-model kehidupan dan perilaku manusia digambarkan secara konkrit. Pada hakekatnya seni pewayangan mengandung konsepsi yang dapat dipakai sebagai pedoman sikap dan perbuatan dari kelompok sosial tertentu.

Konsepsi-konsepsi tersebut tersusun menjadi nilai-nilai budaya yang tersirat dan tergambar dalam alur cerita-ceritanya, baik dalam pandangan terhadap hakekat hidup, asal dan tujuan hidup, hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan lingkungannya, maupun hubungan manusia dengan manusia lain. Wayang merupakan bentuk konsep berkesenian yang kaya akan cerita falsafah hidup sehingga masih bertahan di kalangan masyarakat Jawa hingga kini.

Sedikit merunut sejarah, saat pindahnya Keraton Kasunanan dari Kartasura ke desa Solo (sekarang Surakarta) membawa perkembangan juga dalam seni pewayangan. Seni pewayangan merupakan seni pakeliran dengan tokoh utamanya Ki Dalang yang berceritera, adalah suatu bentuk seni gabungan antara unsur seni tatah *sungging* (seni rupa) dengan menampilkan tokoh wayangnya yang diiringi dengan irama gamelan (*gending*), diwarnai dialog (*antawacana*), dan menyajikan 'lakon' hidup manusia dalam falsafah.

Seni pewayangan tersebut digelar dalam bentuk yang dinamakan Wayang Kulit Purwa, dilatarbelakangi layar (*kelir*)

Selain wayang sebagai alat komunikasi yang ampuh dan sarana memahami kehidupan, bagi orang Jawa merupakan simbolisme pandangan-pandangan hidup orang Jawa mengenai kehidupan yang tertuang dalam dialog cerita yang ditampilkan.

dengan pokok cerita yang sumbernya dari kitab Mahabharata dan Ramayana, berasal dari India. Namun ada juga pagelaran Wayang Kulit Purwa dengan lakon cerita yang dipetik dari ajaran Budha, seperti cerita yang berkaitan dengan upacara ruwatan (pensucian diri manusia).

Pertunjukan wayang kulit sering dikaitkan dengan upacara adat: perkawinan, selamatan kelahiran bayi, pindahan rumah, sunatan, dan lain sebagainya. Biasanya disajikan dalam cerita-cerita yang memaknai hajatan dimaksud, misalnya dalam hajatan perkawinan cerita yang diambil "Parto Krama" (perkawinan Arjuna), hajatan kelahiran ditampilkan cerita Abimanyu lahir, pembersihan desa mengambil cerita "Murwa Kala/Ruwatan".

Dalam bahasan ini penulis memfokuskan diri pada pengkajian tentang pertunjukan wayang kulit dalam ruwatan Murwakala tersebut. Fokus pembahasan dapat dijabarkan sebagai berikut: (1) Makna simbolik apa yang terkandung dalam bentuk wayang sehingga menjadi akar budaya Jawa? (2) Bagaimana wayang bisa menjadi pedoman hidup masyarakat Jawa? (3) Apa yang dimaksud dengan ruwatan Murwakala dan bagaimana prosesi ritualnya? (4) Makna simbolik wayang apa yang terkandung dalam ruwatan Murwakala?

Fungsi wayang dalam masyarakat Jawa dapat disimpulkan sebagai intisari kebudayaan masyarakat Jawa yang diwarisi secara turun temurun, tidak hanya sekedar tontonan dan tuntunan manusia dalam bertingkah laku, namun juga merupakan tatanan yang harus dititani kanti titis (merupakan hukum alam yang maha teratur yang harus diketahui dan disikapi secara bijaksana) untuk menuju kasunyatan serta mencapai kehidupan sejati.

B. Pembahasan

Fungsi wayang dalam masyarakat Jawa dapat disimpulkan sebagai intisari kebudayaan masyarakat Jawa yang diwarisi secara turun temurun, tidak hanya sekedar tontonan dan tuntunan manusia dalam bertingkah laku, namun juga merupakan tatanan yang harus dititani kanti titis (merupakan hukum alam yang maha teratur yang harus diketahui dan disikapi secara bijaksana) untuk menuju kasunyatan serta mencapai kehidupan sejati. Bagaimana mereka bertingkah laku dengan sesama dan bagaimana menyadari hakekatnya sebagai manusia serta bagaimana dapat berhubungan dengan sang penciptanya. Sebagaimana dikemukakan Tuti Sumukti (2006) bahwa bagi masyarakat Jawa, wayang memiliki tempat istimewa, bukan saja sebagai hiburan tetapi juga sebagai cerminan kebudayaan Jawa.

Lebih fokus lagi pada tokoh panakawan (Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong), merupakan tokoh asli Indonesia, yang tidak ada dalam kitab Mahabharata dan Ramayana. Kata Panakawan sendiri menurut Ensiklopedi Wayang Indonesia adalah teman yang tahu, yang faham. Kata *pana* artinya adalah tahu dan paham, sedangkan *kawan* berarti teman. Kehadiran mereka dalam dunia pewayangan bukan hanya sebagai bumbu penyedap tetapi penting, karena Panakawan merupakan tokoh pembawa

konsep religi dan konsep filsafat dalam cerita wayang itu. Masuknya tokoh Panakawan ini telah mengubah konsep religi dan filsafat Hindu murni menjadi konsep religi dan filsafat Jawa yang kemudian menjadi akar perkembangan budaya Jawa sampai sekarang. Seperti kemukakan oleh Herjaka:

Simbolisasi ksatria dan empat abadinya, serupa dengan *ngelmu sedulur papat lima pancer*. *Sedulur papat* adalah panakawan, *lima pancer* adalah ksatriya. Posisi *pancer* (pusat) berada ditengah, diapit oleh dua saudara tua (*kakang mbarep*, *kakang kawah*) dan dua saudara muda (*adi ari-ari* dan *adi wuragil*). *Ngelmu sedulur papat lima pancer* lahir dari konsep penyadaran akan awal mula manusia diciptakan dan tujuan akhir hidup manusia (*sangkan paraning dumadi*). Awal mula manusia diciptakan di awali dari saat-saat menjelang kelahiran. Sebelum sang bayi (bayi, dalam konteks ini adalah *pancer*) lahir dari rahim ibu, yang muncul pertama kali adalah rasa cemas si ibu. Rasa cemas itu dinamakan *Kakang mbarep*. Kemudian pada saat menjelang bayi itu lahir, keluarlah cairan bening atau *banyu kawah* sebagai pelicin, untuk melindungi si bayi, agar proses kelahiran lancar dan kulit bayi yang lembut tidak lecet atau terluka. *Banyu kawah* itu disebut *Kakang kawah*. Setelah bayi lahir akan disusul dengan keluarnya *ari-ari* dan darah. *Ari-ari* disebut *Adi ari-ari* dan darah disebut *Adi wuragil*. *Ngelmu sedulur papat lima pancer* memberi tekanan bahwa, manusia dilahirkan ke dunia ini tidak sendirian. Ada empat saudara yang mendampingi. *Pancer* adalah suksma sejati dan *sedulur papat* adalah raga sejati. Bersatunya suksma sejati dan raga sejati melahirkan sebuah kehidupan.

Hubungan antara *pancer* dan *sedulur papat* dalam kehidupan, digambarkan dengan seorang sais mengendalikan sebuah kereta, ditarik oleh empat ekor kuda, yang berwarna merah, hitam, kuning dan putih. Sais kereta melambangkan kebebasan untuk memutuskan dan berbuat sesuatu. Kuda merah melambangkan energi, semangat, kuda hitam melambangkan kebutuhan biologis, kuda kuning melambangkan kebutuhan rohani dan kuda putih melambangkan keheningan, kesucian. Sebagai sais, tentunya tidak mudah mengendalikan empat kuda yang saling berbeda sifat dan kebutuhannya. Jika sang sais mampu mengendalikan dan bekerjasama dengan ke empat ekor kudanya dengan baik dan seimbang, maka kereta akan berjalan lancar sampai ke tujuan akhir. Sang *Sangkan Paraning Dumadi*.

Simbolisasi Wayang

Wayang diciptakan bukan sekedar untuk dinikmati bentuknya, tetapi dimaksudkan pula sebagai suatu wahana komunikasi antara dalang dengan penont onnya. Sehingga selain mempunyai wujud yang dapat dinikmati secara visual, wayang

Ngelmu sedulur papat lima pancer lahir dari konsep penyadaran akan awal mula manusia diciptakan dan tujuan akhir hidup manusia (sangkan paraning dumadi).

juga mempunyai "arti" yang diperlambangkan, yaitu antara lain:

1. Wayang sebagai lambang perikehidupan manusia

Dewasa ini melihat wayang dapat dilakukan dari dua arah pandang yaitu dari depan kelir dan belakang kelir. Menurut Seno Sastroamijoyo (1964): Bagian yang didepan kelir yaitu bagian yang terang melambangkan suatu kehidupan di alam fana, sedang di belakang kelir atau bagian gelap, melambangkan kehidupan di alam baka. (Seno Sastroamijoyo, 1964; 71)

2. Wayang sebagai lambang perwatakan manusia

Pada waktu kita melihat pementasan wayang, kita dapat melihat bermacam-macam bentuk figur wayang. Perbedaan tersebut bukanlah hanya segi visualnya saja melainkan yang dipesankan oleh bentuk figur tersebut juga akan berlainan. Hal itu dapat dicontohkan misalnya tokoh Janaka yang mempunyai bentuk figur demikian luruh sebagai lambang dari watak kesatria yang rendah hati itu akan berlainan dengan bentuk Drona yang licik dan sebagainya. (Edy Sedyawati, 1981; 15).

Sedangkan menurut Herjoko, tokoh dalam pewayangan yang betul-betul menjadi simbol dan panutan masyarakat Jawa adalah Panakawan, khususnya Semar.

Semar merupakan gambaran penyelenggaraan Illahi yang ikut berproses dalam kehidupan manusia.

Semar merupakan gambaran penyelenggaraan Illahi yang ikut berproses dalam kehidupan manusia. Untuk lebih memperjelas peranan Semar, maka tokoh Semar dilengkapi dengan tiga tokoh lainnya. Ke empat panakawan tersebut merupakan simbol dari cipta, rasa, karsa dan karya. Semar mempunyai ciri menonjol yaitu kuncung putih. Kuncung putih di kepala sebagai simbol dari pikiran, gagasan yang jernih atau cipta. Gareng mempunyai ciri yang menonjol yaitu bermata kero (juling), bertangan cekot dan berkaki pincang. Ke tiga cacat fisik tersebut menyimbolkan rasa. Mata kero, adalah rasa kewaspadaan, tangan cekot adalah rasa ketelitian dan kaki pincang adalah rasa kehati-hatian. Petruk adalah simbol dari kehendak, keinginan, karsa yang digambarkan dalam kedua tangannya. Jika digerakkan, kedua tangan tersebut bagaikan kedua orang yang bekerjasama dengan baik. Tangan depan menunjuk, memilih apa yang dikehendaki, tangan belakang menggenggam erat-erat apa yang telah dipilih. Sedangkan karya disimbolkan Bagong dengan dua tangan yang kelima jarinya terbuka lebar, artinya selalu bersedia bekerja keras. Cipta, rasa, karsa dan karya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Cipta, rasa, karsa dan karya berada dalam satu wilayah yang bernama pribadi atau jati diri manusia, disimbolkan tokoh Ksatria.

Dari uraian di atas dapat diambil jelas bahwa gambaran manusia ideal Jawa adalah merupakan gambaran pribadi manusia yang utuh, dimana cipta, rasa, karsa, dan karya dapat

menempati fungsinya masing-masing dengan harmonis, untuk kemudian berjalan seiring menuju cita-cita yang luhur. Antara ksatria dan panakawan mempunyai hubungan signifikan. Tokoh ksatria akan berhasil dalam hidupnya dan mencapai cita-cita ideal jika didasari sebuah pikiran jernih (cipta), hati tulus (rasa), kehendak, tekad bulat (karsa), dan mau bekerja keras (karya).

Ruwatan Murwakala

Ruwatan dalam bahasa Jawa berarti dirusak, dibersihkan, dalam hal ini yang dirusak dan dibersihkan adalah malapetakanya. Malapetaka yang melekat dalam diri anak-anak yang terlahir sebagai anak-anak *sukerto*.

Kata "*Mala*" berarti kotoran, dan "*Petaka*" berarti kejatuhan, sehingga malapetaka dapat diartikan "kejatuhan kotoran". Dalam cerita kuno, "*mala*" tersebut harus diruwat dan dilepas dari si penderita. Di dalam cerita Jawa Kuno juga terdapat lara petaka misalnya "*tan pegating lara petaka mongko to baya ruwat usul*" kata lara petaka kurang lebih berarti sedih yang diderita atau penderitaan. Kisahnya orang yang kejatuhan malapetaka disebut "*Sukreto*" dan orang inipun harus dibebaskan dari malapetaka atau diruwat.

Anak-anak *sukerto* inilah yang menjadi jatah makanan Bathara Kala, seorang Dewa Raksasa besar putra dari Bathara Guru yang amat hebat dan dahsyat. Raksasa ini selalu mengintai untuk memangsa manusia *sukerto* sehingga akan selalu ketakutan dikejar-kejar oleh Sang Kala sebelum diruwat oleh Ki Dalang.

Menurut kepustakaan "Pakem Ruwatan Murwa Kala" javanologi gabungan dari beberapa sumber yang dikutip oleh Purwadi (2005), antara lain dari Serat Centhini (Sri Paku Buwana V), bahwa orang yang harus diruwat disebut anak atau orang "*Sukerta*" ada 60 macam penyebab malapetaka, yaitu sebagai berikut:

1. Ontang-Anting, yaitu anak tunggal laki-laki atau perempuan
2. Uger-Uger Lawang, yaitu dua orang anak yang keduanya laki-laki dengan catatan tidak anak yang meninggal
3. Sendhang Kapit Pancuran, yaitu 3 orang anak, yang sulung dan yang bungsu laki-laki sedang anak yang ke 2 perempuan
4. Pancuran Kapit Sendhang, yaitu 3 orang anak, yang sulung dan yang bungsu perempuan sedang anak yang ke 2 laki-laki
5. Anak Bungkus, yaitu anak yang ketika lahirnya masih terbungkus oleh selaput pembungkus bayi (placenta)
6. Anak Kembar, yaitu dua orang kembar putra atau kembar putri atau kembar "dampit" yaitu seorang laki-

Ruwatan dalam bahasa Jawa berarti dirusak, dibersihkan, dalam hal ini yang dirusak dan dibersihkan adalah malapetakanya.

Jempina, yaitu anak yang baru berumur 7 bulan dalam kandungan sudah lahir

- laki dan seorang perempuan (yang lahir pada saat bersamaan)
7. Kembang Sepasang, yaitu sepasang bunga yaitu dua orang anak yang kedua-duanya perempuan
 8. Kendhana-Kendhini, yaitu dua orang anak sekandung terdiri dari seorang laki-laki dan seorang perempuan
 9. Saramba, yaitu 4 orang anak yang semuanya laki-laki
 10. Srimpi, yaitu 4 orang anak yang semuanya perempuan
 11. Mancalaputra atau Pandawa, yaitu 5 orang anak yang semuanya laki-laki
 12. Mancalaputri, yaitu 5 orang anak yang semuanya perempuan
 13. Pipilan, yaitu 5 orang anak yang terdiri dari 4 orang anak perempuan dan 1 orang anak laki-laki
 14. Padangan, yaitu 5 orang anak yang terdiri dari 4 orang laki-laki dan 1 orang anak perempuan
 15. Julung Pujud, yaitu anak yang lahir saat matahari terbenam
 16. Julung Wangi, yaitu anak yang lahir bersamaan dengan terbitnya matahari
 17. ulung Sungsang, yaitu anak yang lahir tepat jam 12 siang
 18. Tiba Ungker, yaitu anak yang lahir, kemudian meninggal
 19. Jempina, yaitu anak yang baru berumur 7 bulan dalam kandungan sudah lahir
 20. Tiba Sampir, yaitu anak yang lahir berkalung usus
 21. Margana, yaitu anak yang lahir dalam perjalanan
 22. Wahana, yaitu anak yang lahir di halaman atau pekarangan rumah
 23. Swah atau Salewah, yaitu anak yang dilahirkan dengan memiliki kulit dua macam warna, misalnya hitam dan putih
 24. Bule, yaitu anak yang dilahirkan berkulit dan berambut putih
 25. Kresna, yaitu anak yang dilahirkan memiliki kulit hitam
 26. Walika, yaitu anak yang dilahirkan berwujud bajang atau kerdil
 27. Wungkuk, yaitu anak yang dilahirkan dengan punggung bengkok
 28. Dengkak, yaitu anak yang dilahirkan dengan punggung menonjol, seperti punggung onta
 29. Wujil, yaitu anak yang lahir dengan badan cebol atau pendek
 30. Lawang Menga, yaitu anak yang dilahirkan bersamaan keluarnya *Candikala* yaitu ketika warna langit merah kekuning-kuningan

31. Made, yaitu anak yang lahir tanpa alas (tikar)
32. Orang yang ketika menanak nasi, merobohkan *Dandhang*
33. Memecahkan *Pipisan* dan mematahkan *Gandik* (alat landasan dan batu penggiling untuk menghaluskan ramu-ramuan obat tradisional)
34. Orang yang bertempat tinggal di dalam rumah yang tak bertutup "keyong"
35. Orang tidur di atas kasur tanpa spreng (penutup kasur)
36. Orang yang membuat pepajangan atau dekorasi tanpa samir atau daun pisang
37. Orang yang memiliki lumbung atau gudang tempat penyimpanan padi dan kopra tanpa diberi alas dan atap
38. Orang yang menempatkan barang di suatu tempat (*dandhang* - misalnya) tanpa ada tutupnya
39. Orang yang membuat kutu masih hidup
40. Orang yang berdiri ditengah-tengah pintu
41. Orang yang duduk didepan (ambang) pintu
42. Orang yang selalu bertopang dagu
43. Orang yang gemar membakar kulit bawang
44. Orang yang mengadu suatu wadah atau tempat (misalnya *dandhang* diadu dengan *dandhang*)
45. Orang yang senang membakar rambut
46. Orang yang senang membakar tikar dengan bambu (*galar*)
47. Orang yang senang membakar kayu pohon "kelor"
48. Orang yang senang membakar tulang
49. Orang yang senang menyapu sampah tanpa dibuang atau dibakar sekaligus
50. Orang yang suka membuang garam
51. Orang yang senang membuang sampah lewat jendela
52. Orang yang senang membuang sampah atau kotoran dibawah (dikolong) tempat tidur
53. Orang yang tidur pada waktu matahari terbit
54. Orang yang tidur pada waktu matahari terbenam (*wayah surup*)
55. Orang yang memanjat pohon disiang hari bolong atau jam 12 siang (*wayah bedhug*)
56. Orang yang tidur diwaktu siang hari bolong jam 12 siang
57. Orang yang menanak nasi, kemudian ditinggal pergi ketetangga
58. Orang yang suka mengaku hak orang lain
59. Orang yang suka meninggalkan beras di dalam lesung (tempat penumbuk nasi)
60. Orang yang lengah, sehingga merobohkan jemuran *wijen* (biji-bijian)

*Orang yang senang
membuang sampah atau
kotoran dibawah
(dikolong) tempat tidur*

Menurut mereka yang percaya, orang-orang yang tergolong di dalam kriteria tersebut di atas dapat menghindarkan diri dari malapetaka (menjadi makanan Batara Kala) tersebut, jika ia mempergelarkan wayangan atau ruwatan dengan cerita Murwakala.

Enam puluh jenis "Sukerta" tersebut telah dijanjikan oleh Sang Hyang Batara Guru kepada Batara Kala untuk menjadi santapan atau makanannya, bahkan menurut Pustaka Raja Purwa (jilid I halaman 194) karya pujangga R. Ng. Ranggawarsito disebutkan ada 136 macam *Sukerta*. Menurut mereka yang percaya, orang-orang yang tergolong di dalam kriteria tersebut di atas dapat menghindarkan diri dari malapetaka (menjadi makanan Batara Kala) tersebut, jika ia mempergelarkan wayangan atau ruwatan dengan cerita Murwakala.

Ubo Rampe

Menurut Purwadi (2005) prosesi ritual ruwatan ini memerlukan beberapa sesaji dan *ubo rampe* (perlengkapan) untuk mendukung ruwatan. Sesajian yang berupa:

1. Tuwuhan, yang terdiri dari pisang raja setudun, yang sudah matang dan baik, yang ditebang dengan batangnya disertai cengkir gading (kelapa muda), pohon tebu dengan daunnya, daun beringin, daun elo, daun dadap serep, daun apa-apa, daun alang-alang, daun meja, daun kara, dan daun kluwih yang semuanya itu diikat berdiri pada tiang pintu depan sekaligus juga berfungsi sebagai hiasan/pajangan dan permohonan. Dua kembang mayang yang telah dihias diletakkan dibelakang kelir (layar) kanan kiri, bunga setaman dalam bokor di tempat di muka dalang, yang akan digunakan untuk memandikan Batara Kala, orang yang diruwat dan lain-lainya.
2. Api (batu arang) di dalam anglo, kipas beserta kemenyan (ratus wangi) yang akan dipergunakan Kyai Dalang selama pertunjukan.
3. Kain mori putih kurang lebih panjangnya 3 meter, direntangkan dibawah debog (batang pisang) panggungan dari muka layar (kelir) sampai di belakang layar dan ditaburi bunga mawar dimuka kelir sebagai alas duduk Ki Dalang, sedangkan di belakang layar sebagai tempat duduk orang yang diruwat dengan memakai selimut kain mori putih.
4. Gawangan kelir bagian atas (kayu bambu yang merentang diatas layar) dihias dengan kain batik yang baru 5 (lima) buah, diantaranya kain sindur, kain bango tufak dan dilengkapi dengan padi segedeng (4 ikat pada sebelah menyebelah).
5. Bermacam-macam nasi antara lain :
 - a. Nasi golong dengan perlengkapannya, goreng-gorengan, pindang kluwih, pecel ayam, sayur menir.
 - b. Nasi wuduk dilengkapi dengan; ikan lembaran, lalaban, mentimun, cabe besar merah dan hijau brambang.

- kedele hitam.
- c. Nasi kuning dengan perlengkapan; telur ayam yang didadar tiga biji. Srandeng asmaradana.
 6. Bermacam-macam jenang (bubur) yaitu: jenang merah, putih, jenang kaleh, jenang baro-baro (aneka bubur).
 7. Jajan pasar (buah-buahan yang bermacam-macam) seperti : pisang raja, jambu, salak, sirih yang diberi uang, gula jawa, kelapa, makanan kecil berupa blingo yang diberi warna merah, kemenyan bunga, air yang ditempatkan pada cupu, jarum dan benang hitam-putih, kaca kecil, kendi yang berisi air, empluk (periuk yang berisi kacang hijau, kedele, kluwak, kemiri, ikan asin, telur ayam dan uang satu sen). Benang lawe, minyak kelapa yang dipergunakan untuk lampu blencong, sebab walaupun siang tetap memakai lampu blencong.
 8. Yang berupa hewan seperti burung dara satu pasang ayam jawa sepasang, bebek sepasang.
 9. Yang berupa sajen antara lain : rujak ditempatkan pada bumbung, rujak edan (rujak dari pisang klutuk ang dicampur dengan air tanpa garam), bambu gading lima ros. Kesemuanya itu diletakan ditampah yang berisi nasi tumpeng, dengan lauk pauknya seperti kuluban panggang telur ayam yang direbus, sambel gepeng, ikan sungai/ laut dimasak anpa garam dan ditempatkan di belakang layar tepat pada muka Kyai Dalang.
 10. Sajen buangan yang ditunjukkan kepada dhayang yang berupa takir besar atau kroso yang berisi nasi tumpeng kecil dengan lauk-pauk, jajan pasar (berupa buah-buahan mentah serta uang satu sen.). Sajen itu dibuang di tempat angker disertai doa (puji/mantra) mohon keselamatan.
 11. Sumur atau sendang diambil airnya dan dimasuki kelapa. Kamar mandi yang untuk mandi orang yang diruwat dimasuki kelapa utuh. (Purwadi, 2005)

4. Prosesi Ritual Ruwatan

Langkah pertama dari prosesi ruwatan ini adalah dimainkannya *gending* mengiringi langkah-langkah kirab anak-anak *gending* yang akan diruwat. Dengan menggunakan balutan kain serba putih diapit oleh kedua orangtuanya, anak-anak *gending* berjalan bersama dipimpin oleh seorang *gending* dan beberapa pria berpakaian adat jawa yang membawa beraneka ragam sesajian memulai prosesi upacara ruwatan. Sementara itu di tempat lain, Ki Dalang membaca doa untuk memohon kepada Yang Kuasa agar upacara berlangsung dengan baik dan lancar.

Selanjutnya, Sang *gending* orang yang menjadi wakil



dari anak-anak sukerto menyerahkan anak-anak Sukerto untuk diruwat kepada Ki Dalang. Ia yang akan memimpin upacara ruwatan untuk anak-anak sukerto. Seluruh sesajian yang dibawa saat kirab diberikan pula kepada Ki Dalang. Dalang yang ditunjuk bukanlah dalang sembarangan, karena sebelum upacara ruwatan Ki Dalang harus menjalani tirakat.

Ketika upacara penyerahan anak-anak sukerto kepada Ki Dalang selesai, anak-anak *sukerto* selanjutnya memohon doa restu yang tulus kepada kedua orangtuanya untuk menjalani upacara ruwatan. Upacara sungkeman ini sangat mengharukan, air mata tak dapat lagi tertahan dan isak tangis memenuhi pendopo agung. Memohon doa restu orangtua agar selalu terhindar dari malapetaka.

Setelah mendapat restu dari kedua orangtua, anak-anak sukerto menuju ke tengah pendopo. Di tengah pendopo sudah terbentang kain putih ditebari bunga-bunga dan bumbung bambu untuk masing-masing anak sukerto. Tak jauh dari pendopo, berbagai macam sesajian terhampar. Sesajian berupa, kain 7 macam, berbagai macam unggas (sepasang), alat kerja petani laki-laki seperti garu, waluku, pacul, sabit, bendo dan caping, alat kerja petani wanita seperti kendil, dandang (dari tanah), kukusan, kual, irus, pisau, cobek, munthu, parut dan ani-ani, alat rias wanita seperti sisir, bedak, kaca rias dan minyak wangi.

Anak-anak sukerto duduk di atas kain putih yang terbentang di tengah pendopo untuk menyaksikan pagelaran wayang "Murwokolo" yang disajikan oleh Ki Dalang. Kegiatan menyaksikan pagelaran wayang ini merupakan rangkaian dalam upacara ruwatan. Selama kurang lebih 3 jam anak-anak *sukerto* diwajibkan untuk menyaksikan pagelaran ini tanpa boleh tertidur.

Pada acara puncak pertunjukan wayang, ada sebuah acara kidungan untuk anak-anak sukerto, Ki Dalang melagukan sebuah kidung (syair tembang), syairnya sendiri sudah memiliki pakem yang dijalani secara turun temurun. Pada acara kidungan ini anak-anak sukerto putri dan orang tua (ibu) yang sedang mendapatkan halangan dipisahkan untuk sementara ke dalam agung hingga kidungan selesai. Maksud dari memisahkan untuk menghindarkan mereka dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Di ujung acara pementasan wayang, para anak-anak sukerto diharuskan menginjak bumbungan (bambu kosong) yang menandakan penyempurnaan dari upacara ruwatan yang dipimpin oleh Ki Dalang. Penginjakan bumbung bambu yang disebut *Getakan* ini dilakukan secara serentak oleh anak-anak *sukerto*. Selanjutnya mereka berlari menuju tempat siraman.

Di tempat siraman, Ki Dalang menghampiri satu persatu anak-anak sukerto. Ki Dalang menggunting rambut dan memberikan siraman pertama kepada anak-anak sukerto tersebut dan kemudian dilanjutkan oleh orangtua dan sanak keluarga.

Pada acara puncak pertunjukan wayang, ada sebuah acara kidungan untuk anak-anak sukerto, Ki Dalang melagukan sebuah kidung (syair tembang), syairnya sendiri sudah memiliki pakem yang dijalani secara turun temurun

Setelah upacara siraman, anak-anak sukerto berganti pakaian, kain putih dan perlengkapan lain yang digunakan oleh para *sukerto* selama upacara kemudian dikumpulkan bersama-sama dengan potongan rambut dan akan di larung ke pantai selatan oleh Ki Dalang.



Hingga kini tradisi ritual ruwatan masih dipergunakan orang Jawa, sebagai sarana pembebasan dan penyucian manusia atas dosanya/ kesalahannya yang berdampak kesialan di dalam hidupnya. Dalam cerita wayang dengan lakon Murwakala pada tradisi ruwatan di Jawa (Jawa Tengah) awalnya diperkirakan berkembang di dalam cerita Jawa kuno, yang isi pokoknya memuat masalah pensucian, yaitu pembebasan dewa yang telah ternoda, agar menjadi suci kembali, atau meruwat berarti: mengatasi atau menghindari sesuatu kesusahan bathin dengan cara mengadakan pertunjukan/ritual dengan media wayang kulit yang mengambil tema/ cerita Murwakala.

Dalam lakon Murwakala terdapat tokoh Batara Kala, suatu tokoh anak Batara Guru (dalam cerita wayang) yang lahir karena nafsu yang tidak bisa dikendalikannya atas diri Dewi Uma, yang kemudian spermanya jatuh ke tengah laut, akhirnya menjelma menjadi raksasa, yang dalam tradisi pewayangan disebut "*Kama salah kendang gumulung*". Ketika raksasa ini menghadap ayahnya (Batara Guru) untuk meminta makan, oleh Batara Guru diberitahukan agar memakan manusia yang berdosa atau *sukerto*. Atas dasar inilah yang kemudian dicarikan solusi, agar tak termakan Sang Batara Kala ini diperlukan ritual ruwatan. Kata Murwakala/ *Purwakala* berasal dari kata *purwa* (asal muasal manusia), dan pada lakon ini, yang menjadi titik pandangnya adalah kesadaran: atas ketidak sempurnanya diri manusia, yang selalu terlibat dalam kesalahan serta bisa berdampak timbulnya bencana (*salah kedaden*).



Dalam kearifan Jawa, ada orang-orang *sukerto*, yang dianggap memiliki potensi untuk ingkar terhadap Tuhan. Mereka dikatakan akan dimakan sang waktu yang disimbolkan dengan Batara Kala. Di dunia ini, ada yang selalu berputar dan bergerak maju. Kalau kita menyepelkannya, maka kita akan dilibasnya habis. Itulah Sang Waktu. Karena dimakan waktu, manusia yang tampan dan cantik akan menjadi tua, pikun dan akhirnya mati. Karena dimakan waktu, maka bangunan yang tinggi, gagah, menjulang ke langit akan rapuh dan akhirnya runtuh.

Hakikat hidup kita juga seperti itu. Kita harus menggunakan waktu sebaik-baiknya untuk berbuat kebajikan agar tidak dilibas oleh waktu. Tidak ada pendidikan budi pekerti yang yang demikian dasyat di dunia ini dan berlangsung turun-

Dalam lakon Murwakala terdapat tokoh Batara Kala, suatu tokoh anak Batara Guru (dalam cerita wayang) yang lahir karena nafsu yang tidak bisa dikendalikannya atas diri Dewi Uma, yang kemudian spermanya jatuh ke tengah laut, akhirnya menjelma menjadi raksasa, yang dalam tradisi pewayangan disebut "Kama salah kendang gumulung".

Aspek-aspek estetika spiritual yang sekaligus menjadi wahana komunikasi gaib antara penghayat dengan Tuhan merupakan extraordinary dalam ruwatan Murwakala.

temurun seperti *pasemon bocah sukerta* dalam adat budaya Jawa. *Pasemon* (berkesan semu) itu diwujudkan dalam mitologi ruwatan *sukerto* dengan praktek prosesi ritual ruwatan Murwakala.

Memang kalau diamati secara sepintas, pemakaian sesaji serta mahalnnya beaya penyelenggaraan ritual ruwatan Murwakala (pagelaran wayang) ini berkesan hanya menghambur-hamburkan materi. Sehingga banyak pandangan orang awam yang menganggap bahwa ritual itu hanya menghambur-hamburkan uang saja. Tetapi kalau mau mencermatinya, fenomena demikian merupakan wilayah seni spiritual yang agung. Dari sisi ini cukup relevan jika Barbara dan Savarese (Smatupang, 2005) menyatakan bahwa prinsip hakiki seni adalah "ke-luarbiasa-an" (*extraordinary*). Aspek-aspek estetika spiritual yang sekaligus menjadi wahana komunikasi gaib antara penghayat dengan Tuhan merupakan *extraordinary* dalam ruwatan Murwakala. Hal-hal yang sakral, penuh sensasi, mistik, dan membuat *greget* spiritualitas tinggi merupakan keuarbiasaan ruwatan.

Uraian panjang lebar tentang sesaji dan prosesi ritual ruwatan di atas menunjukkan bahwa masyarakat Jawa masih meneruskan tradisi para leluhurnya yang banyak dipengaruhi oleh agama Hindu dan kepercayaan agama lokal yang berbau animisme. Ritual ruwatan Murwakala merupakan ekspresi individu dan kolektif masyarakat Jawa yang masih melestarikan tradisi mitos ruwatan *sukerta* sebagai ekspresi sosial-budaya yang mencerminkan pencampuran unsur-unsur kebudayaan pra-Islam, yaitu kebudayaan animisme, dinamisme, Hindu, dan Islam, sehingga terjadi interpenetrasi yang mengkrystal dalam wujud akulturasi dan inkulturasi budaya yang menjadi suatu pandangan hidup baru yang berupa kegiatan religius.

DAFTAR PUSTAKA

1. *Symbolisme dalam Budaya Jawa*.
Pangarso, P. (2002).
2. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*.
Sudrajat, S. (2002).
3. *Semar, Gareng, Petruk, Bagong*.
Sudrajat, S. (2002).
4. *Tubuh dan Gender dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Seni; Pengantar Cross Gender*.
Sudrajat, S. (2002).
5. *Ringkasan Sejarah Wayang*.
Sudrajat, S. (2002).
6. *Upacara Tradisional Jawa; Menggali Untaian Kearifan Lokal*.
Sudrajat, S. (2002).
7. *Renungan Tentang Pertunjukan Wayang Kulit*.
Sudrajat, S. (2002).
8. *Mistisisme dalam Seni Spiritual Bersih Desa di Kalangan Penghayat Kepercayaan*.
Sudrajat, S. (2002).
9. *Semar Dunia Batin Orang Jawa*.
Sudrajat, S. (2002).